

ANALISIS LIVING QURAN TERHADAP TRADISI SEWELASAN DI PESANTREN AL-MARDLIYYAH TAMBAKBERAS JOMBANG

Muthi'ah Hijriyati¹

¹ Dosen Fakultas Agama Islam, UNHAS Y Tebuireng Jombang
mutiahijria@gmail.com

Abstract: Interactions between Holy Koran and humans often experience differences from studies of the interpretation of the Holy Koran itself. People's responses to the Koran and its practice become a separate phenomenon that deserves to be examined. Because the study of the Koran does not always have to be centered on the study of texts alone, the public response to the Koran can become a new stream of contemporary Koran study research. Considering that the study of ansikh's Koran study cannot capture the social reception of the people of the Koran. The phenomenon of the Koran that "lives" in the community certainly requires a study of social science and anthropology. This is why the study of the Living Quran is a new direction in the study of religious anthropology. But even so, the formal object is still in the study of the Koran and its understanding, the implementation and belief of certain people in the Koran, and the extent to which the embodiment of the Koran in its daily life (Al-Quran in Everyday life). Therefore, the Living Quran Analysis of the Sewelasan tradition in the al-Mardliyyah Islamic School in Tambakberas Jombang is interesting to study, with the Living Quran approach, it can be understood as to what purpose, and how the Sewelasan practice is implemented. From this it can also be explored how the reception of santri al-Mardliyyah on the interpretation of the verse about Allah's guarantee of the preservation of the Koran.

Keywords: living quran, *sewelasan*, tradisi tahfidh

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Interaksi dengan Al-Quran, dapat dikatakan sebagai hal yang menarik, baik untuk kalangan umat Muslim sendiri (*insider*) atau hingga kaum *outsider*. Baik untuk tujuan religius ataupun akademis. Tidak heran mengingat Al-Quran meski diturunkan sejak 14 abad silam, posisinya tidak hanya sebagai kitab suci "warisan" Nabi Muhammad saw saja, namun juga merupakan petunjuk bagi umat Islam terkait urusan Teologi, etika, hukum, aturan ibadah, nasehat hingga ilmu pengetahuan.

Ketertarikan yang tinggi untuk mengkaji Al-Quran, khususnya bagi umat Muslim sendiri, sayangnya seringkali terbatas pada kajian teks (*Dirasat Mā fil Quran*) dan hal-hal diluar Qur'an (*Mā haula Al-Quran*). Kedua istilah tersebut dipopulerkan oleh Amin al-Hulli yang sederhananya, kajian terkait Al-Qur'an seringkali dibatasi pada pemaknaan teks dan kesejarahannya saja. Padahal sebagai petunjuk bagi umat

manusia, Al-Quran terus berinteraksi dengan bermacam manusia lintas zaman, budaya dan wilayah.

Dalam kehidupan masyarakat, pola komunikasi dengan Al-Quran bisa jadi berbeda dikarenakan perbedaan budaya dan cara pandang. Dalam hal ini, kacamata studi Quran saja dinilai tidak cukup, karena untuk menangkap fenomena yang berbeda di masyarakat dibutuhkan kajian sosiologi dan antropologi pula.¹

Hingga dengan demikian, penelitian Al-Quran bisa meluas pada pembahasan terkait respon masyarakat terhadap Al-Quran yang bisa jadi berbeda atau tidak sesuai dengan kajian *Sabab nuzul* hingga *Qisasul ayat*. Sebagaimana contoh adalah respon dan *'amaliyah* masyarakat terhadap QS al-Al-Falaq dan An-Nas. Kedua surat yang lazim disebut sebagai surat *Mu'awwidzatain* seringkali digunakan sebagai *wirid* wajib untuk menjaga diri dari gangguan dan sakit non-medis. Ayat ini pun selalu ada dalam pembacaan Tahlil dan Wirid dalam masyarakat di Indonesia.²

Terdapat pula tradisi semacam menghafalkan Al-Quran bagi masyarakat Muslim meski tidak ada perintah secara eksplisit. Meski tidak ada kewajiban, nyatanya dari zaman sahabat hingga saat ini masih banyak generasi Muslim yang berminat menghafalkan Al-Quran. Hingga lembaga-lembaga pendidikan non formal (baca: Pesantren), pendidikan formal hingga ragam Organisasi dan komunitas penghafal Al-Quran banyak bermunculan. Para penghafal Al-Quran (hafidh/hafidhah) ini memiliki ragam kegiatan semisal majelis *sema'an*, *mudarroshah* atau *jam'iyah hafidh-hafidhah* yang umum dijumpai di masyarakat.

Diantara kegiatan para penghafal Al-Quran ini adalah adanya tradisi *sewelasan* bagi santri yang telah purna proses menghafal Al-Quran di pesantren al-Mardliyyah desa Tambakberas Jombang. Pesantren yang berdiri pada tahun 1998 dan menjadi bagian dari Yayasan Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang ini memang bukan berfokus hanya pada program Tahfidhul Quran saja. Namun karena pendiri dan pengasuhnya (KH. Yahya Husnan dan Ibu Nyai Hj. Umi Salamah) merupakan penghafal Al-Quran, maka tidak heran jika fokus utama pembinaan di Pesantren ini adalah pada kemampuan membaca dan menghafal surat-surat tertentu dari Al-Quran. Hingga tidak heran, jika 20% dari santri yang ada, memilih untuk menekuni

¹ Perbedaan kajian Teologi dan Sosiologi adalah jika pada ranah Teologi seringkali berangkat dari kepercayaan terhadap Tuhan untuk diaplikasikan dalam masyarakat, sedang Sosiologi kajiannya adalah untuk memahami makna yang diberikan masyarakat tertentu kepada sistem Agamanya. Keduanya memiliki perbedaan postur intelektual dan kepentingan, namun juga tetap memiliki titik temu dalam kepentingan-kepentingan tersebut. Scharf, Betty R. *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hh. 2-3

² QS al-Falaq dan An-Nas turun secara bersamaan, disebut sebagai surat *Mu'awwidzatain* yang bermakna dua perlindungan. Jika dilihat dari *Sabab nuzulnya*, kedua surat ini memang turun saat Nabi sedang sakit yang disinyalir karena sihir yang dikirim orang Yahudi bernama Lubaid bin Al-A'sham. Setelah Malaikat turun dan Nabi membaca kedua surat ini, tali sihir pengikat Nabi pun terlepas. Selain itu, banyak terdapat hadis-hadis yang menjelaskan keutamaan dua surat ini, bahkan Aisyah dalam satu riwayatnya menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw selalu mendawamkan membaca kedua surat ini sebelum tidur. Lihat al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir* Juz 15 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2002), hh. 274-27

menghafal Al-Quran 30 juz dibawah pengawasan langsung dari Pengasuh Pesantren. Dan dari sekian kegiatan yang diwajibkan bagi para santri tahfidh ini, terdapat Sewelasan yang menjadi langkah akhir para santri tersebut dalam proses pembinaan tahfidh di Pesantren.

Sewelasan sebagai sebuah praktek di Pesantren ini bisa dipahami sebagai resepsi atau respon dan pemahaman pengasuh atau pemangku pesantren terhadap keharusan dan kewajiban *hafidh* dan *hafidhah* dalam menjaga ayat-ayat Al-Quran yang telah dihafal. Menariknya, meski Pesantren Tahfidh Al-Quran banyak terdapat di Indonesia, *lelaku sewelasan* bukan hal yang berlaku secara umum hingga menjadi hal menarik untuk dikaji. Hingga dengan kajian *Living Quran*, artikel ini bertujuan mengupas penafsiran QS al-Hijr ayat 9 sekaligus pemahaman santri dalam praktek *Sewelasan* yang dijalankan.

2. Fokus Masalah

Berdasar penjelasan pada latar belakang diatas, maka penuliskan menfokuskan masalah pada pemaknaan Living Quran, Praktek *Sewelasan* yang dijalankan di Pesantren Al-Mardliyyah dan makna kegiatan ini bagi santri tahfidh tersebut.

B. PEMBAHASAN

1. Kajian *Living Quran*

a. Arti *Living Quran*

Living Quran atau Al-Quran yang hidup dimaknai banyak hal oleh kalangan Muslim, yakni³:

- 1) Adalah ungkapan yang merujuk pada Nabi Muhammad saw. Bagaimanapun sosok Rasulullah saw bagi umat Islam merupakan bentuk manifestasi yang ideal dari Al-Quran. Terlebih, Aisyah sendiri pernah menyatakan dalam sebuah hadis bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Quran.
- 2) Bermakna ungkapan tentang kondisi masyarakat yang semua hal dalam kehidupannya menggunakan Al-Quran sebagai acuan dan dasar hidup. Dalam kajian Heddy Shri Ahimsa Putra, jenis masyarakat ideal ini belum ada dalam sejarah manusia, karena faktanya banyak perilaku dan bentuk kehidupan masyarakat yang tidak selalu sesuai dengan Al-Quran. Namun dalam pandangan peneliti, perbedaan perilaku masyarakat ini bisa jadi pula karena beragam pendekatan dan penafsiran umat Islam sendiri terhadap kitab sucinya.
- 3) Pandangan ketiga bisa jadi memaknai Al-Quran bukan sekedar teks, namun sebuah “kitab yang hidup” yang mewujud dalam kehidupan manusia sehari-hari secara nyata dan berbeda dalam konteks bidang

³ Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2012. The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Jurnal Walisongo*, Volume 20 Nomor 1. Mei 2012, hh. 236-237

kehidupan masing-masing. Cara mewujudkannya pun juga bisa beragam tergantung perspektif pemahaman masing-masing, jadi Al-Quran mewajah di tengah masyarakat juga sangat dipengaruhi oleh rasa dan pengalaman masyarakat.

Definisi yang ketiga ini agaknya yang hampir sama dengan ragam pemaknaan *Living Quran* yang ditawarkan oleh para pegiat Tafsir, khususnya di Indonesia.⁴ Dalam hal ini, Al-Quran diposisikan *as living phenomenon* atau Al-Quran sebagai fenomena yang hidup. Dan sebagai arah kajian *Living Quran*, tentu butuh bantuan keilmuan Sosiologi dan Antropologi dalam bangunannya.

Kata *Living Quran* sendiri merupakan bentukan dari dua kata, yakni *Living* dari kata *live* yang bermakna hidup atau menghidupkan (*al-hayy* dan *ihya'*), juga Al-Quran yang merujuk pada kitab suci agama Islam. Oleh karena itu, *Living Quran* disebut pula sebagai *al-Qur'an al-hayy* atau *ihya' Al-Quran* atau dalam Bahasa Inggris dikatakan *everyday life-Al-Quran*. Jadi sederhananya, *living Quran* memiliki dua makna yakni “Al-Quran yang hidup” dan “menghidupkan Al-Quran”.⁵

Dengan kata lain ini adalah kajian tentang teks Al-Quran yang “hidup” dalam kehidupan masyarakat khususnya umat Islam. Jadi, definisi ini hampir sama dengan yang dikatakan Muhammad Mansur bahwa *Living Quran* adalah kajian tentang makna dan fungsi Al-Quran yang dipahami dan dialami umat Islam, ini diluar tema tentang *maqasid an-nash* (pemahaman teks), karena fokusnya adalah pada realitas dan “pengalaman” masyarakat Muslim itu sendiri selama berinteraksi dan menjustifikasi dari ayat Al-Quran.⁶

Sedangkan Sahiron Syamsuddin menyatakan, bahwa maksud teks Al-Quran yang hidup adalah kajian tentang fenomena dan respons masyarakat atas ayat tertentu atau penafsiran tertentu. Respons masyarakat ini tak ubahnya adalah resepsi masyarakat. Resepsi terhadap Al-Quran tercermin dalam kegiatan rutin masyarakat, semacam pembacaan ayat dalam momet-moment tertentu. Adapun resepsi masyarakat terhadap tafsir Al-Quran adalah seperti melembaga dan mentradisinya bentuk penafsiran dan pemahaman tertentu dalam masyarakat.⁷

⁴ Di Indonesia, kajian ini baru muncul di sekitar kurun tahun 2000-an dalam *Workshop Metodologi Living Quran dan Hadis* pada 8-9 Agustus 2006 yang diadakan oleh jurusan TH Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Dari makalah yang dipresentasikan pada *Workshop* tersebut selanjutnya dibukukan dan menjadi pedoman awal kajian *Living Quran* dan Hadis hingga saat ini.

⁵ Ubaydi, Hasbillah, Ahmad. *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Jakarta: Maktabah Darus Sunnah, 2019), h. 20

⁶ Mansyur, M., dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 5

⁷ Mansyur, M., dkk., *Metodologi Penelitian...*, h. xiv

Abdul Mustaqim berpendapat bahwa Living Quran adalah kajian akan bentuk dan model resepsi masyarakat yang beragam saat berinteraksi dengan Al-Quran. Resepsi dan apresiasi terhadap al-Qur'an ini lazim berbeda, karena perbedaan cara berpikir, kognisi sosial, juga konteks kehidupan masyarakat tertentu.⁸ Maka mengacu dari ragam pemaknaan diatas, dapat dipahami jika Living Quran bukanlah mengkaji tentang teks Al-Quran dan penafsirannya, namun *stressingnya* adalah pada fenomena sosial akan pemaknaan Al-Quran (*reception*) di masyarakat. Jadi, pembahasan *Living Quran* biasanya adalah berada pada seputar interaksi, asumsi, justifikasi juga perilaku sebuah masyarakat yang terilhami dari pemahamannya akan teks-teks Al-Quran.

b. Metode dan Pendekatan Kajian Living Quran

Artikel penelitian ini didasari oleh fenomena sosial akan pemahaman teks Al-Quran di masyarakat, jadi kajian living Quran disini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Artinya, paparan data dalam artikel ini adalah berdasar pengamatan sosial pada kondisi santri Pesantren Al-Mardliyyah dalam melaksanakan *Sewelasan*, obyeknya adalah pada bagaimana para hafidhoh tersebut menginterpretasikan dan meresepsi ayat Al-Quran dalam realitas sosial mereka.

Oleh karena itu, pendekatan yang memungkinkan digunakan dalam memotret hal tersebut adalah dengan fenomenologis. Karena dengan perspektif Fenomenologi, asumsi yang digunakan adalah bentuk luar dari ekspresi santri tahfidh tersebut terhadap teks Al-Quran. Peneliti disini tidak mengintervensi hasil penelitian, karena hal tersebut adalah murni yang ditampilkan apa adanya oleh obyek kajian. Sederhananya, data yang dihasilkan adalah bukan pada justifikasi benar atau salah perilaku dan pemahaman santri tersebut, namun *stressingnya* adalah pada kajian resepsi komunitas itu sendiri.⁹

Otomatis, data dalam penelitian didapatkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap aktifitas santri Pesantren Al-Mardliyyah. Data ini selanjutnya diolah dan dideskripsikan tentang apa dan siapa yang melaksanakan Sewelasan, untuk kemudian dianalisis eksplanasi untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana hubungan antara resepsi santri terhadap teks Al-Quran dengan praktek Sewelasan yang mereka jalankan. Oleh karena itu, langkah yang dilakukan dalam penelitian artikel ini adalah:

- Menentukan tema *Living Quran*, seperti menentukan ayat terkait terjaganya Al-Quran dalam praktik *Living Quran* di al-Mardliyyah.

⁸ Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hh. 103-104

⁹ Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hh. 33-34

- Menentukan dan memastikan lokasi penelitian serta sumber data. Dalam hal ini adalah Pesantren Al-Mardliyyah dengan sumber data dari Pengasuh, alumni yang telah menjalankan Sewelasan dan para santri tahfidh yang sedang bersiap melaksanakan Sewelasan.
- Identifikasi *Living Quran* dalam sebuah obyek penelitian, yakni dengan proses pengumpulan dan pengolahan data. Bisa digunakan metode observasi, wawancara ataupun survei.
- Mengumpulkan data dan melakukan analisis data.
- Mengambil kesimpulan.

2. Sewelasan di Pesantren Al-Mardliyyah

a. Definisi *Sewelasan*

Sewelasan berasal dari bahasa Jawa bermakna angka 11 (sebelas). Istilah ini biasanya merujuk pada tradisi Kirab Gunungan sayur dan buah pada *Sewelas Suro* (tanggal 11 di Bulan Suro atau Muharram). Peringatan *Sewelas Suro* yang ditradisikan di Keraton Surakarta ini bertujuan untuk berdoa dan minta *piwelas* dari Yang Maha Kuasa. Bagaimanapun, bagi masyarakat Jawa, *Suro* –dalam kalender Hijriyah disebut Muharram-diyakini sebagai bulan yang baik untuk melaksanakan ritual, sedang tanggal ini dipilih karena *Sewelas* dipahami sebagai *Kawelasan* atau kemurahan dari Tuhan.¹⁰ Meski saat ini jarang dijumpai, tradisi *Sewelas Suro* diterjemahkan masyarakat di wilayah Jawa Tengah dengan menggelar Tahlil, Yasinan, doa dan makan *kenduren* bersama sebagai wujud *nguri-nguri* tradisi dan sarana bersilaturahmi warga.¹¹

Pemaknaan kedua dari *Sewelasan* adalah tradisi kirim doa pada 11 Robi'ul Awwal. Prakteknya adalah dengan membaca *Manaqib* dan peringatan Haul Syeikh Abdul Qadir al-Jailani.¹² Karena tradisi ini dilakukan pada tanggal 11 Robi'ul awwal sebagai peringatan Haul Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, maka tradisi ini dikatakan sebagai tradisi *Sewelasan*.

Istilah ini rupanya digunakan pula di pesantren al-Mardliyyah dalam arti yang berbeda. *Sewelasan* dalam konteks penelitian ini dimaknai

¹⁰ <https://www.solopos.com/sewelasan-sura-ritual-demi-belas-kasih-yang-maha-kuasa-350676>. Diakses pada Rabu, 15 Januari 2020

¹¹ <https://budaya-indonesia.org/Tradisi-Sewelasan>. Diakses pada Rabu, 15 Januari 2020

¹² Dilakukan pada malam hari tanggal 11 Robi'ul akhir di tahun Hijriyah, hal ini dikarenakan Syeikh Abdul Qadir al-Jailani wafat di hari tersebut, yakni pada 11 Robi'ul akhir 561 H. Lihat dalam Ari Ardianti. 2014. *Tradisi Sewelasan di Pondok Pesantren Shibghatullah Dusun Bahudan Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang*. Skripsi. IAIN Sunan Ampel Surabaya

bahwa selama 11 hari santri tahfidh yang telah khatam menghafalkan Al-Qur'an 30 Juz harus menempuh masa *Riyadah* atau masa *tirakat*.¹³

Riyadah sendiri adalah sebuah proses laku *tirakat* secara fisik, waktu, akal maupun mental yang harus dijalani oleh para hafidhoh ini sebelum resmi mendapat silsilah sanad Al-Qur'an dan dinyatakan purna masa menghafal Al-Quran di Pesantren. Pada prakteknya, para santri tersebut harus melalui 11 hari penuh dengan berpuasa, tidak berinteraksi dengan banyak orang karena fokus mengkhhatamkan Al-Quran secara *bilghaib* pada setiap harinya. Artinya, para santri ini harus memulai membaca al-Qur'an -dengan tanpa melihat teks mushaf- pada ba'da Maghrib dengan cara disimak orang lain. Bacaan ini dimulai dari juz satu dan berakhir pada juz 30 sebelum waktu maghrib tiba pada keesokan harinya. Dalam membaca dan disimak ini, para hafidhoh harus melaluinya dengan kondisi berpuasa. Tentu saja, kondisi kelancaran hafalan, fisik yang prima dan mental yang tangguh akan berpengaruh pada waktu yang harus ditempuh dalam setiap harinya.

Praktik ini bisa dibilang sebagai gerbang ujian terakhir para santri untuk mendapatkan ijazah dan silsilah sanad Al-Quran dari guru atau kyainya. Karena meski telah menjalani proses menghafal selama bertahun-tahun, telah mengkhhatamkan dan mengikuti wisuda hafidh sebagai acara seremonial, ini belum dianggap lengkap sebelum menyempurnakan proses dengan bentuk *Riyadhah* ini.

Silsilah sanad sendiri dalam tradisi Islam, khususnya dalam belajar Al-Qur'an adalah satu hal yang dianggap penting bagi penghafal Al-Quran demi menjaga ketersambungan pembelajaran hingga Nabi Muhammad saw. Artinya, santri yang khatam menghafalkan Al-Quran di Pesantren Al-Mardliyyah, dianggap layak dan berhak memiliki jalur nasab pembelajaran Al-Quran dari Ibu Nyai Umi Salamah dan Kyai Yahya Husnan yang akarnya adalah pada Nabi Muhammad saw.

b. Praktek Sewelasan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, para santri yang telah khatam menghafal Al-Quran, diharuskan melakukan *Sewelasan* dengan ketentuan sebagai berikut:

1) Khatam membaca Al-Quran selama 11 hari

Membaca disini maksudnya adalah dengan cara menghafal dan harus disimak oleh santri lainnya. Prakteknya adalah dimulai dari setelah shalat Maghrib dan harus khatam 30 juz sebelum Maghrib

¹³ *Tirakat* sendiri adalah laku batin agar mendapat restu dari Tuhan sehingga tujuan yang dicita-citakan seperti mencari ilmu dan sebagainya bisa dicapai lebih mudah. Masyarakat Jawa sendiri sudah akrab dengan lelaku ini dengan Tapa, Semedi dan sebagainya. Agaknya ini juga diajarkan dalam Agama-Agama lain, khususnya Islam meskipun dengan cara yang berbeda.

datang pada keesokan harinya. Jika diasumsikan 1 juz membutuhkan waktu 30 menit, maka 30 juz adalah setara dengan 900 menit atau jika dikonversikan dalam angka jam adalah selama 15 jam. Jadi, jika Sewelasan dalam satu hari butuh waktu 15 jam, otomatis para pelaku *sewelasan* ini memiliki waktu hanya sekitar 9 jam untuk tidur dan aktifitas lainnya, seperti membersihkan diri, makan dan shalat. Angka ini tentu hanya hitungan kasar, mengingat kondisi kelancaran hafalan masing-masing santri tidaklah sama. Selain itu, tingkat kesulitan tiap-tiap juz juga pasti berbeda.

Sebagaimana pengalaman Umrotul Mufidah, yang memulai membaca setelah shalat maghrib, pada waktu Isya' justru memilih beristirahat karena santri-santri yang menyimak bacaan juga sedang disibukkan dengan pengajian Diniyyah. namun pada pukul 10 hingga menjelang shubuh, santri asal Surabaya yang kini menikah dan berdomisili di Jombang ini terjaga dan menuntaskan bacaan setidaknya hingga juz 14. Keesokan harinya setelah shubuh, dia melanjutkan hafalan dan mengkhataamkan pada sekitar pukul 13.00 siang.¹⁴

Pengalaman berbeda dialami oleh Faiz Fitroni yang menjalani Sewelasan pada tahun 2012 dengan kondisi hamil 6 bulan. Semangatnya yang luar biasa terkendala dengan kondisi fisik yang kurang memadai. Hingga dengan pertimbangan akan kondisinya, Ibu 2 anak ini diizinkan untuk acapkali beristirahat dan tidak berpuasa.¹⁵ *Sewelasan* yang dijalannya memang 11 kali khatam Al-Quran, namun tidak ditempuh dalam 11 hari. Kondisi ini tentu hanya diizinkan pada santri dengan kondisi tertentu.

Berbeda halnya dengan pengalaman seorang santri yang meski telah menjalani proses selama 4 hari, namun suaranya serak dan habis hingga tidak memungkinkan untuk membaca. Dalam hal ini, kebijakan yang diputuskan adalah santri tersebut mengakhiri masa *Sewelasan*. Saat kondisi hafalan dan fisiknya membaik, santri tersebut harus mengulang proses dari awal kembali.¹⁶ Dari sini dapat dipahami, bahwa inti dari kegiatan ini adalah santri mampu menempuh hingga 11 kali khatam dengan disimak. Keringanan hanya diberikan pada santri yang memang memiliki kesulitan yang tidak bisa dihindari.

2) Berpuasa selama 11 hari tersebut

Bagian yang paling berat dari praktek ini adalah keharusan berpuasa selama 11 hari tersebut. Maka bagi pelakunya, kondisi fisik,

¹⁴ Wawancara dengan Umrotul Mufidah pada Kamis, 16 Januari 2020

¹⁵ Wawancara dengan Faiz Fitroni pada Kamis, 16 Januari 2020

¹⁶ Informasi dari wawancara dengan Siti Nur Hanifah pada Kamis, 16 Januari 2020 dengan tanpa menyebutkan nama santri terkait.

kelancaran hafalan dan kemampuan fokus harus bisa diatur sedemikian rupa selama menjalaninya. Ini sebabnya, bagi santri yang menjalaninya menerapkan target jumlah juz tertentu dan mengurangi istirahat di malam hari. Selain agar cepat terselesaikan, juga karena mengaji di malam hari masih lebih ringan karena tidak dalam kondisi berpuasa. Namun terdapat pula cerita tentang santri yang menderita sakit lambung kronis. Jika dipaksakan berpuasa maka *sewelasan* tidak akan terselesaikan, oleh karena itu santri tersebut diizinkan tidak berpuasa pada selang beberapa hari, namun *sewelasan* tetap harus berjalan selama 11 hari berturut-turut.¹⁷

Penjelasan menarik didapatkan dari Ibu Umi Salamah yang menyatakan bahwa yang paling inti dari *Sewelasan* adalah mengaji yang disamak, puasa menjadi nilai lebih yang jika sulit dijalani maka tidak berpuasa pun tidak masalah. Hanya saja, menjadi semacam nilai yang melekat pada santri, tidak lengkap melaksanakan *riyadhah* tanpa berpuasa. Bahkan saat melaksanakan proses ujian Tahfidh dan sima'an 30 juz pun banyak dari santri yang memilih menjalaninya sambil berpuasa.

3) Minim komunikasi dengan teman atau dunia luar

Dengan hitungan kasar sebagaimana dikemukakan di awal, maka setidaknya dalam 24 jam, santri akan menggunakan sekitar 15 jam untuk menghafal. Waktu yang tersisa tentu harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Ini sebabnya santri tidak memungkinkan untuk berinteraksi secara bebas dengan dunia luar. Idealnya, *Sewelasan* dilakukan di tempat yang sepi dan representatif. Hal ini biasanya dilakukan di dalam lingkungan Pesantren sendiri.

4) Diawali dengan sema'an besar sebelum memulai *Sewelasan*

Yakni ketika santri yang hendak melaksanakan *sewelasan* diharuskan memulai membaca dengan menggunakan pengeras suara, meski terdapat perbedaan pendapat dari beberapa santri terkait apakah sima'an ini dihitung sebagai hari pertama atau tidak. Sebagaimana pengalaman Nur Fadhilah saat menjalani *sewelasan*. Jika sema'an dihitung dalam *sewelasan*, maka dia menuntaskan tepat pada waktunya karena keesokan harinya dia mengalami menstruasi. Namun jika bukan terhitung, dia masih menjalani 10 hari. Hingga penambahan satu hari pun dilakukan setelah masa menstruasi, keputusan ini dilakukan demi menghindari keraguan.

5) Dilakukan secara berturut-turut

¹⁷ Informasi dari wawancara dengan Umi dan Iim pada Jumat, 18 Nopember 2019

Sebagaimana disinggung sebelumnya, *sewelasan* dilakukan selama 11 hari dengan tanpa jeda. Karena para santri yang menjalaninya adalah perempuan yang otomatis mengalami masa menstruasi, maka mengira-ngira dan menghitung hari memulai adalah wajib sebelum memulai proses *sewelasan*. Dalam hal ini, Ibu Umi Salamah bersikap tegas pada para santri, jika tanggal prediksi menstruasi berubah saat *sewelasan* belum berakhir, maka *Sewelasan* yang telah dijalani dianggap gugur dan diulang dari hitungan hari pertama lagi saat santri tersebut selesai masa menstruasi.

6) Dianjurkan memulai pada hari Rabu atau Ahad

Pada dasarnya ini tidak menjadi aturan dan kewajiban dalam *sewelasan*, namun pemilihan hari ini adalah sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Ta'lim wa al-Muta'allim* yang menjelaskan tentang keutamaan memulai pembelajaran di hari Rabu atau Ahad.

3. Resepsi Santri Terhadap QS al-Hijr ayat 9

a. Penafsiran QS al-Hijr ayat 9

Hal yang membedakan Al-Quran dengan kitab-kitab suci sebelumnya, adalah Allah Swt secara langsung menggaransi akan keterjagaan Al-Quran dari perubahan dan penggantian. Hal ini didasari pada QS. al-Hijr ayat 9:

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

Dalam kitab yang representatif membahas Asbabun Nuzul seperti kitab *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* karya al-Suyūfī, tidak ditemukan penjelasan Sabab nuzul tentang al-Hijr ayat 9. Namun ayat ini sendiri merupakan bagian dari rangkaian ayat yang membahas tentang penolakan kaum Kafir Quraish terhadap kenabian Rasulullah saw dan Al-Qur'an sebagai kitab sucinya.

Tema ini dibahas dari ayat enam hingga ditutup dengan ayat sembilan yang berisikan bantahan Allah swt atas statement kaum Kafir sekaligus jaminan Allah swt atas terjaganya Al-Qur'an dari masa ke masa. Pada ayat sebelumnya, dikatakan bahwa kaum Kafir yang disinyalir adalah Abdullah bin Abi Umayyah, An-Nadr bin Al-Haris, Naufal bin Khuwailid dan Walid bin Al-Mughirah menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah orang gila, mereka sekaligus meminta kedatangan Malaikat sebagai bukti bahwa apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw adalah benar dari Allah swt. Hingga Allah swt kemudian menegaskan keabsahan Al-Quran dengan menurunkan ayat ini.

Selanjutnya, Ibnu Kathir memahami ayat ini sebagai penegasan bahwa Allah swt yang menurunkan *Al-Dzikra* (Al-Quran) dan Allah pula yang menjaganya dari perubahan dan penggantian (*min al-Taghyir wa al-Tabdil*). Meski beberapa ulama' memaknai Allah swt menjaga Al-Quran adalah melalui Nabi Muhammad saw,

namun dalam pandangan Ibnu Kathir yang lebih utama adalah makna pertama (Allah swt yang menjamin dan menjaganya secara langsung).¹⁸

Sedikit berbeda dalam pandangan Quraish Shihab yang menyatakan bahwa ayat ini menggunakan *dhamir nahnu* (pada lafadh نحن نزلنا) adalah seperti isyarat bahwa Allah swt menjaga Al-Quran dengan melibatkan pihak lain. Seperti Malaikat Jibril yang menjadi perantara turunnya ayat kepada Nabi Muhammad saw serta kaum muslimin dari generasi sahabat hingga saat ini.¹⁹

Keterjagaan Al-Quran adalah sebuah penegasan dan janji dari Allah swt, bahwa meskipun kaum kafir berusaha dengan segala cara untuk mengaburkan keimanan umat Islam dengan usaha menambah, mengurangi atau mengubah bagian ayat-ayat Al-Qur'an, hal ini akan diketahui pada setiap zamannya. Bahkan meski Rasulullah telah wafat sekalipun. Jaminan kemurnian Al-Quran sendiri, bisa dipelajari dengan membaca historisitas pembukuan Al-Qur'an.

Di masa Rasulullah mendapatkan wahyu, beliau telah menyampaikan larangan untuk menuliskan selain ayat Al-Qur'an. Setiap ayat yang turun juga langsung dicatat oleh sekretarisnya seperti Zaid bin Thabit, 'Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan dan Ubay bin Ka'ab. Penjagaan Al-Quran di masa Rasulullah dilakukan setidaknya dengan dua cara, yakni²⁰:

- Dalam hafalan para sahabat Nabi
- Dalam catatan masing-masing sahabat khususnya para sekretaris Nabi

Selanjutnya sepeninggal Rasulullah, Al-Quran dibukukan di masa Khalifah Abu Bakar atas usul dari 'Umar bin Khattab pada tahun 11 H. artinya pembukuan Al-Quran tidak berselang lama dari wafatnya beliau. Di bawah instruksi dari Zaid bin Thabit, catatan ayat-ayat Al-Quran yang tercecer, dikumpulkan dan dikroscek dengan hafalan para sahabat di masa tersebut untuk kemudian dibukukan dalam 1 Mushaf.²¹

Mushaf ini yang kemudian diajukan acuan oleh seluruh umat Islam hingga muncul problem akan perbedaan bacaan Al-Quran di masa Khalifah Usman bin Affan. Perbedaan ini menjadi hal yang wajar mengingat Islam telah berkembang luas seiring adanya ekspansi wilayah kekuasaan Islam. Oleh karena itu, pada masa Khalifah Usman, Mushaf Al-Quran ditulis kembali dengan memperbaiki sisi *Rasm* atau penulisannya. Sebagai data awal, tentu berasal dari hafalan para sahabat dan Mushaf Abu Bakar. Mushaf Ustman ini yang kemudian digandakan dan dikatakan

¹⁸ Kathir, Ibnu. Tth. *Tafsir Al-Qur'an al-'Adhim Juz 8* (Beirut: Maktabah Aulad al-Syaikh Li al-Turath), h. 246

¹⁹ Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah Juz 6...*, h. 421

²⁰ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Studi Al-Quran* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hh. 38-40

²¹ Qattan, Manna'. *Maba>h}its fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n...*, hh. 125-128

sebagai *Mushaf al-Imam* dan penulisan Al-Quran seringkali dikatakan dengan menggunakan *Rasm Utsmani*.²²

Di masa selanjutnya, penulisan Al-Quran berkembang dengan adanya tanda baca harakat, titik pada huruf-huruf Hijaiyyah hingga tanda tajwid. Upaya ini dimulai oleh Abu Al-Aswad al-Duali pada masa Khalifah Muawiyah dan berlanjut Imam al-Khalil bin Ahmad al-Farahadi.²³

Bahkan saat ini, mushaf Al-Quran tidak hanya digandakan melalui tulisan tangan, namun juga dicetak secara massal serta ada dalam aplikasi-aplikasi *smartphone*. Kemajuan penulisan Al-Quran ini tidak serta merta menjadi keraguan akan kemurnian Al-Quran, karena paling tidak terdapat beberapa usaha umat di zaman ini dalam menjaga Al-Quran, yakni dengan cara:

- Usaha pribadi dan kelompok masyarakat muslim dengan membentuk lembaga pendidikan dan minat menghafal Al-Qur'an
- Mengadakan Musabaqah Tilawatil Qur'an baik pada tingkat lokal hingga nasional, baik diadakan oleh lembaga tertentu atau oleh Pemerintah
- Penerapan standart bacaan dan silsilah sanad dalam belajar dan menghafal Al-Quran, sanad ini terjaga dan bersambung hingga Nabi Muhammad saw hingga pembelajaran dan menghafal Al-Quran tidak dapat dilakukan secara otodidak.
- Adanya lembaga yang meneliti mushaf yang tercetak sebelum diedarkan pada masyarakat. di Indonesia, lembaga ini bernaung di bawah Kementerian Agama dan bernama Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.

Dari sini dapat dipahami, bahwa keberadaan lembaga seperti pesantren, guru yang menyimak dalam proses menghafal Al-Quran hingga sistem dan metode yang diterapkan menjadi urgent adanya selama proses menghafal Al-Quran. Terlebih animo dan semangat menghafal Al-Quran masih tinggi, meski menghafal Al-Quran bukanlah sesuatu yang wajib, butuh niat, ketekunan dan istiqomah yang tinggi, pengorbanan serta tidak menjanjikan kemudahan duniawi. Namun motivasi menjadi bagian dari "penjaga Al-Quran" ini juga muncul dari hadis sebagai berikut:

Artinya: "Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa membaca, mempelajari dan mengamalkan Al-Quran, maka kedua orangtuanya di hari kiamat akan dipakaikan mahkota dari cahaya yang sinarnya bagaikan sinar Matahari. Dan dikenakan kepada kedua orangtuanya dua perhiasan yang nilainya tidak tertandingi oleh dunia. Kedua orangtuanya pun bertanya: "Kenapa semua ini dianugerahkan kepada kami?". Pertanyaan itu dijawab: "karena anakmu telah membaca dan mengamalkan Al-Quran". (HR Imam al-Hakim)

²² Qattan, Manna'. *Maba>h}its fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n...*, hh. 128-132

²³ Aziz, Moh. Ali. *Mengenal Tuntas Al-Quran* (Surabaya: Imtiyaz, 2015), hh. 66-68

Hadis ini tentu hanya menjadi satu dari sekian dalil yang mendasari keutamaan orang yang menekuni Al-Quran –khususnya menghafalkannya-. Dan hadis-hadis ini semacam menjadi penguat bahwa melalui para penghafal Al-Quran di setiap zaman inilah Allah swt menjaga keabsahannya hingga akhir zaman. Hingga dapat dipahami, bahwa meski Rasulullah telah wafat berabad-abad silam, semangat dan kemunculan para penghafal Al-Quran akan tetap ada dan tumbuh dalam setiap generasi.

b. Resepsi Santri

Menjalani proses 11 hari “terisolasi” dari dunia luar dengan tanggungjawab yang tidak ringan, tentu rentan stres dan muncul beragam masalah. Namun rasa tanggungjawab sebagai penghafal Al-Quran agaknya yang menjadi motivasi besar bagi santri-santri Al-Mardliyyah untuk melaluinya. Oleh karena itu, demi dapat menganalisis Living Quran terkait resepsi santri terhadap praktek *Sewelasan* yang mereka jalankan, setidaknya terdapat 5 responden yang diwawancarai terkait *Sewelasan*. 3 diantaranya merupakan alumni yang telah melalui *Sewelasan* namun masih disibukkan dengan mengajar di Al-Mardliyyah, dan dua lainnya adalah para santri yang telah khatam 30 juz dan sedang mempersiapkan diri menghadapi *Sewelasan*.

1) Pertanyaan pertama, apa makna *Sewelasan* bagi anda dan mengapa anda bersedia melakukannya?

Responden A menjawab bahwa *Sewelasan* adalah kewajiban individual bagi penghafal Al-Quran. Meski yang dilakukan adalah karena *manut dawuh* guru, namun seandainya diizinkan memilih, responden mengaku akan tetap melakukannya. Sementara responden B menyatakan *Sewelasan* sebagai tanggungjawabnya, akan ia tunaikan meski harus menunggu waktu dan kesempatan yang lama. Responden bercerita bahwa ia telah menikah dan memiliki putri sesaat setelah wisuda khotmil Quran, hingga untuk melaksanakan *Sewelasan*, ia baru bisa melakukan saat putrinya menginjak usia 7 tahun dan bisa “ditinggal” mondok lagi selama 11 hari.

Responden C menjawab bahwa *Sewelasan* adalah *riyadhah* dan diniati untuk mencari barokah Al-Quran dan barokah guru. Jadi seberat apapun harus dilakukan. Responden D dan E hampir sama menyatakan bahwa saat ini mereka fokus untuk persiapan ujian tahfidh jelang wisuda, namun *Sewelasan* pasti akan mereka lakukan mengingat *khotimat* (panggilan mereka untuk santri yang khatam hafalan 30 juz) sebelumnya juga melaksanakan hal ini.

2) Selanjutnya apa motivasi anda dalam melalui proses *Sewelasan*?

Responden A menjawab: “*manut dawuh* Guru dan melatih diri dalam proses *riyadhah*”. Responden B menjawab senada dan mengamini jawaban responden A. Responden C menyatakan bahwa *Sewelasan* adalah

tahap terakhir yang harus dilakukan santri penghafal Al-Quran, dengan *Sewelasan* pula dia jadi semangat dan rajin *muroja'ah* sebagai persiapan.

Responden D menjawab: “saya belum terpikirkan *Sewelasan*, tapi kalau khotimat yang dulu bisa melalui, saya Insya Allah juga bisa”. Responden E yang juga belum melaluinya, namun sering menyimak santri *Sewelasanya* berpendapat: “*Sewelasan* itu berat, namun pasti lebih berat di hati rasanya kalau sampai pulang dari pondok tanpa melakukan *Sewelasan*. Bagaimanapun namanya *Riyadhah* ya tidak mungkin ringan, tapi juga bukan berarti tidak bisa dilakukan”.

- 3) Pertanyaan ketiga, menurut anda relevan dan pentingkah kegiatan ini?, khususnya bagi penghafal Al-Quran di masa sekarang.

Responden A menjawab, “sangat penting, karena *Sewelasan* adalah untuk melatih keistiqomahan santri. Saat nanti sudah berumah tangga dan menjalani kehidupan sosial, dia akan punya rasa tanggungjawab dan malu pada dirinya sendiri kalau tidak *nderes*. Makanya saya bersyukur, Bu Um meminta saya memundurkan waktu pernikahan saat itu. Jika dia (suami beliau saat ini) adalah jodoh saya, dia pasti mau mengerti dan menunggu saya menyelesaikan proses hingga *Sewelasan*”.

Sementara Responden B menjawab, “sangat relevan, karena kalau sudah *Sewelasan*, hafalan terasa lebih melekat setelah kita menjalani ngaji terus menerus selama 11 hari. Saya merasakan sendiri, di awal-awal menikah dan punya anak, disemak ngaji itu rasanya bingung dan takut. Setelah *sewelasan* rasanya lebih plong dan *nderes* tidak seberat sebelumnya”. Responden C berkata bahwa kegiatan ini sangat penting dan sangat besar *atsar* yang dirasakannya, demi mendapat Barokah Al-Quran, barokah *Sewelasan* dan barokah guru.

Responden D menjawab bahwa kegiatan ini penting dan dibutuhkan oleh penghafal Al-Quran sebelum benar-benar menuntaskan proses menghafal Al-Quran untuk kemudian pulang ke daerahnya masing-masing, bahkan jika andai dia diperintahkan Guru untuk melaksanakan *riyadhah* tidak sebelas hari (*Sewelasan*), namun justru 41 hari, dia akan senang hati melaksanakannya. Hampir sama dengan responden D, responden E menyatakan bahwa akan mempersiapkan dirinya sebaik mungkin karena baginya tidak mungkin dia pulang meninggalkan pondok tanpa *Sewelasan* dahulu.

- 4) Apa yang anda rasakan saat melihat hingga menjalani sendiri kegiatan *Sewelasan*?

Responden A berkata, “Saat melihat yang dulu dulu ya membayangkan itu berat, saat menjalani ternyata tambah berat rasanya. Karena sedikit banyak pikiran juga pecah, saya sanggup tidak ya kalau harus ditinggal calon suami karena begitu lama dia menunggu, mulai dari

sebelum Al-Quranku khatam, sudah khatam menuju wisuda saja persiapan hingga setahun. Setelah wisuda harus menunggu pula untuk siap menjalani *Sewelasan*. Tapi saya kembalikan lagi, dalam hidupku sekarang dan seterusnya, Al-Quranku sekarang adalah prioritas, kalau Allah swt mentaqdirkan dia jadi jodohku, Insya Allah akan dimudahkan”.

Responden B menjawab, “berat, jauh lebih dari santri yang masih berdomisili di Pesantren dan tidak punya kewajiban terhadap keluarga. Tak dipungkiri, rindu pada anak dan suami pasti menggoda untuk ingin pulang. Suka terpikir saja, anakku rewel tidak bisa tidur kalau tidak ada aku sampai selama itu, dia sekolahnya bagaimana, makannya sulit atau tidak dan sebagainya. Maka beruntung santri-santri yang bisa langsung *sewelasan* setelah proses wisuda. Responden C berucap, “sangat capek dan berat, tapi begitu selesai menjalani, rasanya mendapat siraman kalbu yang sensasinya tidak bisa dijelaskan”.

Sementara itu responden D menjawab, “menyimak mbak-mbak yang sedang *Sewelasan*, saya merasa iba, terharu dan kasihan. Mereka ngaji kadang sampai tertidur, kalau ada salah dan kita ingatkan kadang melantur ke juz lain, bukan karena tidak *nyambung* tapi karena fisiknya sudah kepayahan. Maka saya dan teman-teman yang menyimak harus sangat pengertian, nyimak kita ndak boleh *asal-asalan*, kalau suara mereka mengecil *ya* kita justru yang pasang telinga lebih lebar. Itu bentuk dukungan kami, sekaligus harapan agar besok saat kami yang *sewelasan*, kami bisa dimengerti oleh santri yang nyimak.

Responden E mengamini jawaban responden D dan menambahi bahwa menyimak dan melihat para *khotimat* itu semacam menjadi suntikan motivasi tersendiri buat dia, bahwa menghafal Al-Quran tidak semudah yang dibayangkan. Ada tanggungjawab menjaga hafalan yang itu semua butuh pembiasaan, *Sewelasan* adalah langkah pembiasaan *nderes* yang dia lihat dan pasti akan alami satu saat nanti.

- 5) Selanjutnya, apa kesan dan pengalaman yang tak terlupakan saat menjalaninya?

Responden A menjawab bahwa *mood swing* yang berubah-ubah menjadi tantangan tersendiri untuk ditaklukkan. Sepertinya pada juz-juz yang sedang dibaca dalam kondisi lancar, namun praktiknya berat dibaca karena kondisi lelah, pikiran kalut, panik atau bahkan karena lapar. Responden B menjawab, “kalau pas suntuk atau kepikiran anak, ada rasa ingin pulang dan berhenti saja. Tapi syukurlah keluarga dan terutama suami memberi dukungan yang luar biasa. Bentuk perhatiannya adalah seperti membawakan STMJ (Susu Telur Madu Jahe) di malam hari sebagai penopang kebugaran fisik. Namun tidak berbincang banyak atau

membawa anak, khawatirnya malah saya yang jadi ingin ikut pulang karena rindu anak”.

Responden C menjawab, “terlalu banyak yang hal yang dialami dan bingung untuk menceritakan. Yang jelas saya sampai pernah mengalami kondisi mual dan perut *begah*. Ini dikarenakan tidak buang air ataupun buang angin selama sehari-hari. Hal ini justru memicu stress karena selain harus fokus pada hafalan, juga bingung memikirkan badan. Tapi syukurlah kemudian bisa sehat kembali”.

Responden D tidak banyak bercerita mengingat pengalamannya adalah menyimak dan belum pernah menjalani langsung, namun saat dia menyimak, jika *khotimat* dalam kondisi lelah hingga menangis, dia juga ikut menangis. Responden membayangkan beratnya proses tersebut juga karena iba dengan khotimat yang disimaknya. Jawaban tidak jauh berbeda disampaikan responden E, dia kagum dan sangat terinspirasi saat menyimak para khotimat, hingga memunculkan perasaan malu pada diri sendiri saat dia dalam kondisi malas untuk *muroja'ah*.

- 6) Apa pengaruh kegiatan ini pada anda?, dari sisi kondisi hafalan, sosial, fisik, mental dan atau lainnya.

Responden A menjawab bahwa pengaruhnya sangat besar dalam semua hal tersebut. Responden B cenderung sangat responsif dengan pertanyaan ini, karena responden ini mengalami jarak yang panjang dari khatam dan wisuda hingga *sewelasan*. “Aku dulu meski sudah khatam tapi masih takut dan ragu kalau ngaji disemak, banyak juz yang sekedar hafal tapi tidak lancar. Setelah *Sewelasan*, bukan berarti sudah lancar, tapi lebih ringan dan berani untuk disimak. Harus berhati-hati juga mau makan sesuatu. Contoh makanan pedas dibatasi sewajarnya, karena kalau sampai sakit perut nanti bisa mengganggu jam khatamnya bacaan”.

Responden C mengaku pengalaman batin yang luar biasa didapatkan setelah menjalani *Sewelasan*. “Bukan berarti langsung lancar terus hafalan Al-Qurannya. Tapi dengan *Sewelasan*, meski kadang-kadang ada ayat yang terlupa, saat dipanggil ingatan tentang ayat tersebut tidak seberat kalau tidak *Sewelasan*”.

Responden D dan E tidak banyak berpendapat. Tapi yang mereka sampaikan hampir sama, bahwa pengaruh menyimak santri khotimat sebelumnya menjadi sebuah motivasi dan pelecut semangat mereka untuk mendaras hafalannya. Bahwa satu saat mereka bisa dan berani untuk melakukannya. Tidak ada tips dan trik khusus yang mereka dapatkan selama pengalaman menyimak santri yang *Sewelasan*, karena semua kata kuncinya adalah pada kata *istiqomah* nderes. Hal itulah yang menjadi motivasi bagi mereka berdua, bahwa sekarang mereka harus

mempersiapkan sebaik mungkin untuk bisa dan sanggup menjalani *Sewelasan* seperti para khotimat sebelumnya.

4. Analisis Living Quran terhadap Praktik *Sewelasan*

Respon suatu masyarakat yang beragam terhadap ayat Al-Quran, menunjukkan bahwa Al-Quran tidak hanya sebagai teks, namun juga berdialog dengan umat Islam dan hidup di masyarakat dari zaman ke zaman. Tidak berbeda dengan respon yang dilakukan oleh para santri di Pesantren Al-Mardliyyah Tambakberas Jombang.

Bagaimanapun, menghafal Al-Quran sendiri tidaklah sebuah kewajiban bagi umat Islam. Al-Quraan dihafalkan adalah sebuah praktek penjagaan Al-Quran yang dilakukan di masa Rasulullah dan sahabat, karena bagaimanapun di masa tersebut belum ada pembukuan atau kalaupun ada, teks Al-Quran terbatas dan hanya bisa diakses oleh orang-orang tertentu. di sisi lain, terdapat ayat Al-Quran dalam Surat al-Hijr ayat 9 yang menyatakan bahwa Allah swt yang menurunkan Al-Quran sekaligus menjamin terjaga keasliannya hingga akhir zaman.

Menghafal Al-Quran dipahami santri sebagai salah satu bentuk penjagaan terhadap kemurnian Al-Quran. Karena para penjaga Al-Quran tersebut seakan “menyerahkan diri” secara sukarela dan bertanggungjawab atas hafalannya. Salah satu bentuk tanggungjawab ini adalah dengan melakukan *Sewelasan* sebagai *riyadhah*. Tujuannya adalah untuk melekatkan hafalan 30 juz yang sudah mereka lakukan dan bentuk kepatuhan pada Guru. Dari semua responden yang diwawancarai, tidak ada satupun yang menyatakan *Sewelasan* sebagai kegiatan yang mudah, namun menariknya tidak ada satupun pula yang berniat meninggalkan hal tersebut atau bermain “curang” dengan mengklaim telah *Sewelasan* sesuai prosedural tanpa melaksanakannya.

Sepanjang penelitian ini dilakukan, mayoritas responden telah atau akan melakukan *Sewelasan* sebagai bentuk kepatuhan pada Guru, dalam hal ini adalah Ibu Nyai Hj Umi Salamah Djamal dan kyai Haji Yahya Husnan. Kedua pengasuh Pesantren ini pun juga mendasari hal tersebut pada kepatuhan terhadap Kyai Arwani Kudus, kepatuhan ini berarti melaksanakan tanpa ada pertanyaan, argumentasi atau alasan. Jadi jika dianalisis, pelaksanaan *Sewelasan* santri tahfidh di Al-Mardliyyah didasari oleh 3 hal:

Pertama, Kesadaran diri sebagai bagian dari “wakil” Allah swt di muka Bumi untuk menjaga Al-Quran. Menghafal Al-Quran bagi santri-santri ini tak ubahnya adalah kontrak seumur hidup dengan Allah swt untuk ikut andil dalam menjaga keaslian Al-Quran. Bentuk terkecil dari menjaga Al-Quran adalah dengan menjaga hafalan yang mereka miliki. Oleh karena itu, *Sewelasan* adalah sebuah praktek akan konsekwensi dan bentuk tanggungjawab mereka terhadap hafalan Al-Quran yang mereka miliki.

Hingga *sewelasan* adalah bentuk resepsi mereka akan bagaimana ikhtiyar yang harus dilakukan oleh para penghafal Al-Quran untuk menjadi bagian dari manusia istimewa yang dipilih oleh Allah swt untuk menjaga Al-Quran sesuai di Surat al-Hijr ayat 9. Meski demikian, *sewelasan* bukan gerbang terakhir dalam tanggungjawab mereka, *sewelasan* dipahami santri-santri tersebut sebagai langkah melekatkan hafalan hingga di kemudian hari mereka tergugah dan terbiasa *memuraja'ah* hafalan meski tidak ada lagi kewajiban setoran Al-Quran.

Kedua, Tindakan prefentif dari lepasnya hafalan di kemudian hari. Menghafal adalah sebagaimana membangun sebuah gedung. Kapan memulai dan seberapa waktu yang dibutuhkan tidaklah sama antara satu orang dengan lainnya. Namun menjaga hafalan Al-Quran agar tetap lekat di memori bukanlah pekerjaan mudah, karena seumur hidup harus diulang-ulang (dalam bahasa Pesantren dikatakan *nderes*) agar tidak lupa meski sudah memiliki beragam kesibukan duniawi. Sama halnya dengan sebuah gedung yang butuh renovasi, pemeliharaan dan penjagaan agar kokoh dan terhindar dari bahaya roboh. Robohnya hafalan adalah hal rentan yang harus diwaspadai, sebagaimana nasehat yang diberikan nabi Muhammad Saw dalam hadis²⁴:

“Hadis dari Muhammad bin al’Alā’ dari Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa, Rasulullah saw bersabda: “Jagalah (hafalan) Al-Quran, Demi Dzat yang jiwaku dalam kekuasaanNya, sungguh ia (Al-Quran) lebih cepat lepasnya daripada unta dari ikatannya”.

Maka tidak heran jika dalam usaha menjaga hafalan Al-Quran, dibutuhkan usaha untuk *nderes* dan istiqomah seumur hidup. Pemahaman ini menjadi dasar adanya upaya prefentif atau pencegahan hilangnya hafalan dengan melakukan *Sewelasan*. Sebagaimana dawuh Bu Nyai Umi Salamah bahwa meski dengan kesibukan duniawi dan kondisi hafalan bisa berubah, namun “memanggil” hafalan kembali tidak terlalu sulit jika sudah pernah melakukan *Sewelasan*.²⁵

Ketiga, Bentuk kepatuhan tanpa syarat kepada Guru yang menjadi *Murabbi Ruh*. Dengan *Sewelasan* pula, santri-santri ini berharap mendapatkan barokah dari Al-Quran, dari *Sewelasan* itu sendiri dan dari Guru. Kepatuhan tanpa syarat yang tertanam pada santri-santri ini, jika dilacak adalah berdasar pada ungkapan Imam al-Ghazali:

²⁴ Secara lengkap hadis ini termuat pada Kitab *Fadha'il al-Quran* bab *Istidzka'ri al-Quran wa Ta'a'HUDIHI* nomor indeks 5033. Bukhari, Imam. *Jami' Shahih al-Bukhari Juz III* (Kairo: Matba'ah al-Salafiyah. tth), h. 348

²⁵ Wawancara dengan Ibu Umi Salamah Djamal pada Rabu, 19 Februari 2020

“Orangtuamu ada 3, yakni orangtua yang melahirkanmu (*ortu biologis*), orang tua yang melahirkan pasanganmu (*mertua*) dan orangtua yang mendidikmu (*dengan Agama*), dan itu adalah yang paling utama”.

Dari ungkapan diatas, nilai yang tertanam bagi santri Al-mardliyyah adalah bahwa apapun *dawuh* Guru (Guru Quran terutama) adalah menjadi semacam titah yang tujuannya adalah memang untuk kebaikan santri itu sendiri. Maka dari sini dapat dipahami bahwa praktik *Sewelasan* yang mentradisi di Pesantren Al-Mardliyyah adalah sebuah respon dan resepsi pengasuh juga santri akan jaminan Allah swt bahwa Al-Quran tetap terjaga hingga akhir zaman.

C. PENUTUP

Dari Penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal, yakni:

1. *Sewelasan* sebagai kewajiban bagi santri tahfidh di Pesantren Al-Mardliyyah dipandang sebagai sebuah kewajiban tidak hanya secara formal, namun juga secara personal. Karena setelah mereka menghafal Al-Qur'an, kewajiban menjaga hafalan sepanjang hidupnya adalah nilai yang tertanam dalam pemahaman santri. Hingga *Sewelasan* tidak dipahami sebagai hanya sebagai “syarat” lulus dalam menghafal, namun sebagai laku *Tirakat* dan *riyadhah* sebagai seorang Hafidhoh.
2. Mengingat *Sewelasan* adalah sebuah laku *Tirakat*, maka keistiqomahan dalam mendaras hafalan Al-Qur'an sebelum dan setelah melaksanakan *Sewelasan* adalah hal yang penting. Kelancaran hafalan tidak diukur dari sudah dilakukannya *Sewelasan* atau belum, namun efek dari melaksanakan *Sewelasan* adalah santri menjadi sadar akan keharusan istiqomah sepanjang hidupnya untuk mendaras hafalan Al-Qurannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zuhaili, Wahbah. 2002. *Tafsir al-Muni>r Juz II*, Damaskus: Da>r al-Fikr
- Ardianti, Ari. 2014. *Tradisi Sewelasan di Pondok Pesantren Shibghatullah Dusun Bahudan Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Surabaya: IAIN Sunan Ampel
- Aziz, Moh Ali. 2015. *Mengenal Tuntas Al-Quran*. Surabaya: Imtiyaz
- Bukhari, Imam. Tth. *Jami' Shahih al-Bukhari juz III*. Kairo: Matba'ah al-Salafiyah
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. 2019. *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*. Jakarta: Maktabah Darus Sunnah
- Heddy Shri Ahimsa Putra. 2012. The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Jurnal Walisongo*, Volume 20 Nomor 1. Mei 2012
- <https://budaya-indonesia.org/Tradisi-Sewelasan>. Diakses pada Rabu, 15 Januari 2020
- <https://www.solopos.com/sewelasan-sura-ritual-demi-belas-kasih-yang-maha-kuasa-350676>. Diakses pada Rabu, 15 Januari 2020
- Kathir, Ibnu. Tth. *Tafsir Al-Qur'an al-'Adhim Juz 8*. Beirut: Maktabah Aulad al-Syaikh Li al-Turath
- Mansur, Muhammad. dkk., 2007. *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*. Jogjakarta: Teras
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press
- Qat}t}a>n, Manna>'. 1973. *Maba>h}its fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*. Riyad: Maktabah al-'Asr al-Hadis
- Scharf, Betty R. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Terj Machnun Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Shihab, M Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah Juz VI*. Jakarta: Lentera Hati
- Tim MKD IAIN Sunan Ampel. 2011. *Studi Al-Quran*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press